

HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA MAHASISWA

**Albert Jonathan Tarigan¹, Muhammad Wisnu Ramadhan², Laurena Ginting³,
Fatma Tresno Ingtyas⁴, Ajeng Inggit Anugerah⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Medan

albertjonathan49@gmail.com

ABSTRACT

The use of social media is increasingly intensive among the public, especially the younger generation. Instagram is one of the most popular platforms, allowing users to share photos, videos, and short stories. Negative influences from peers through social media, including inappropriate comments, can increase the risk of cyberbullying. This study aims to determine: (1) The relationship between social media use and cyberbullying behavior (2) The relationship between peers and cyberbullying behavior (3) The relationship between social media use and peers and cyberbullying behavior. This research was conducted at the Culinary Arts Study Program, State University of Medan on November 14, 2024. The sampling technique was carried out using total sampling, so that the subjects of this study were Culinary Arts students, State University of Medan, batch 2022 with a total of 91 students. The design of this study is descriptive correlation using quantitative research methods. The analysis techniques used are descriptive statistics, normality tests, multiple linear regression tests, and Pearson correlation tests. The results of the Pearson correlation analysis show that the relationship between social media use and cyberbullying behavior has a correlation coefficient of 0.926 with a Sig value. of 0.00, meaning it shows a positive and significant relationship. The relationship between peers and cyberbullying behavior has a correlation coefficient of 0.881 with a Sig. value of 0.000, meaning this relationship is positive and significant.

Keywords: *Use of Social Media, Peers, Cyberbullying Behavior*

ABSTRAK

Penggunaan media sosial semakin intensif di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Instagram menjadi salah satu platform yang paling populer, memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, dan cerita singkat. Pengaruh negatif dari teman sebaya melalui media sosial, termasuk komentar yang tidak pantas, dapat meningkatkan risiko *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* (2) Hubungan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* (3) Hubungan penggunaan media sosial dan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Tata Boga Universitas Negeri Medan pada tanggal 14 November 2024. Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling, sehingga subjek penelitian ini adalah mahasiswa

Tata Boga Universitas Negeri Medan stambuk 2022 dengan jumlah 91 mahasiswa. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif statistik, uji normalitas, uji regresi linear berganda, dan uji korelasi pearson. Hasil dari analisis korelasi pearson menunjukkan hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku *cyberbullying* memiliki koefisien korelasi sebesar 0,926 dengan nilai Sig. sebesar 0,00, artinya menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Hubungan antara teman sebaya dan perilaku *cyberbullying* memiliki koefisien korelasi sebesar 0,881 dengan nilai Sig. sebesar 0,000, artinya hubungan ini bersifat positif dan signifikan.

Kata Kunci: Penggunaan Media Sosial, Teman Sebaya, Perilaku *Cyberbullying*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia sehari-hari, terutama dalam hal komunikasi melalui media sosial. Media sosial kini menjadi platform utama yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi informasi. Penggunaan media sosial semakin intensif di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Media sosial memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengakses hiburan. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental, termasuk meningkatkan risiko kecemasan dan stres. Penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan munculnya tekanan sosial karena ekspektasi yang tidak realistis dari apa yang

ditampilkan di platform tersebut (Hilda & Purwanto, 2024).

Instagram menjadi salah satu platform yang paling populer, memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, dan cerita singkat. Dengan fitur seperti "likes" dan komentar, platform ini mendorong interaksi sosial secara digital. Namun, penggunaan Instagram yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap tubuh, kecemasan sosial, dan bahkan risiko *quarter-life crisis*. Penelitian menunjukkan bahwa pola penggunaan Instagram sering berkaitan dengan durasi aktivitas online yang tinggi, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keseimbangan kehidupan digital dan nyata (Sari, 2023).

Interaksi dengan teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial individu,

terutama pada remaja. Kehadiran teman sebaya yang suportif di media sosial dapat memberikan dampak positif seperti meningkatkan rasa percaya diri. Sebaliknya, pengaruh negatif dari teman sebaya melalui media sosial, termasuk komentar yang tidak pantas atau tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu, dapat meningkatkan risiko *cyberbullying* (Fan, 2022).

Cyberbullying adalah salah satu dampak negatif signifikan dari perkembangan media sosial. Bentuknya meliputi intimidasi, penghinaan, dan penyebaran informasi palsu yang bertujuan untuk merusak reputasi seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa korban *cyberbullying* sering kali mengalami dampak psikologis, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Dengan meningkatnya aktivitas di media sosial, risiko terpapar *cyberbullying* juga menjadi lebih tinggi, terutama di kalangan remaja dan pengguna muda (Hilda & Purwanto, 2024).

Media sosial kini menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa, termasuk di kalangan mahasiswa Tata Boga Universitas Negeri Medan. Platform seperti Instagram, TikTok,

dan Facebook sering digunakan untuk berbagi konten kreatif terkait kuliner, membangun jejaring profesional, atau bahkan mencari inspirasi. Namun, tingginya intensitas penggunaan media sosial sering kali tidak diiringi dengan kesadaran akan dampak negatifnya, seperti *cyberbullying*. Mahasiswa cenderung dipengaruhi oleh lingkungan teman sebayanya, baik dalam hal perilaku daring maupun dalam kehidupan nyata. Teman sebaya dapat menjadi faktor pendukung yang positif, tetapi juga dapat memicu perilaku negatif seperti *cyberbullying*, terutama jika kelompok tersebut memandang perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal atau bahkan menyenangkan.

Mahasiswa Tata Boga sering kali menggunakan media sosial untuk berbagi hasil karya mereka, seperti foto masakan atau video tutorial memasak. Namun, karakter visual dari media sosial juga menjadikan mereka rentan terhadap kritik atau komentar negatif dari audiens yang lebih luas. Perasaan tertekan akibat *cyberbullying* dapat memengaruhi kepercayaan diri mereka, yang pada akhirnya berdampak pada performa akademik dan kreatif mereka.

Karena tingginya penggunaan media sosial, tingginya dukungan negatif teman sebaya dan perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah penelitian berjudul “Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Teman Sebaya dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Mahasiswa Tata Boga Universitas Negeri Medan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku *cyberbullying* (2) Hubungan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* (3) Hubungan penggunaan media sosial dan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Tata Boga Universitas Negeri Medan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 November 2024.

Populasi adalah wilayah generilasis yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Mahasiswa Prodi Tata Boga Universitas Negeri Medan Stambuk 2022 dengan jumlah 91 orang. Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan total *sampling*. Apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil semuanya untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Berdasarkan pendapat tersebut jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 91 mahasiswa.

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian deskriptif korelasi adalah cara untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket kuesioner berbasis skala likert untuk ketiga variabel. Pengukuran pada variabel penggunaan media sosial mencakup pengukuran penggunaan aplikasi instagram. Untuk variabel teman sebaya angket kuesioner mencakup pengukuran kebutuhan akan kelompok, pengaruh perilaku kelompok, tekanan kelompok.

Variabel perilaku *cyberbullying* yang diukur mencakup *flaming, harassment, demigration, impersonation, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking.*

Langkah penelitian dimulai dengan menyiapkan instrumen penelitian yang sudah valid. Setelah angket valid, maka angket diberikan kepada responden dan mengisi secara *online* atau menggunakan *google form*. Setelah data didapat, maka dilakukan analisis data untuk melihat hubungan korelasi antar variabel. Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif statistik, uji normalitas, uji regresi linear berganda, dan uji korelasi pearson.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Tabel 1. Tabel Statistik Deskriptif Statistics

	Penggunaan Media Sosial	Teman Sebaya	Perilaku <i>Cyberbullying</i>
N Valid	91	91	91
Missing	0	0	0
Mean	30,2967	30,0330	30,1209
Median	30,0000	30,0000	30,0000
Std. Deviation	3,36483	3,27431	3,40208
Minimum	21,00	21,00	21,00
Maximum	39,00	39,00	39,00

Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang dikumpulkan

dari 91 responden. Ketiga variabel, yaitu Penggunaan Media Sosial, Teman Sebaya, dan Perilaku *Cyberbullying*, memiliki rata-rata (*mean*) yang serupa, yaitu sekitar 30, dengan median yang juga berada di angka 30. Nilai minimum dan maksimum untuk ketiga variabel masing-masing adalah 21 dan 39, yang menandakan bahwa tidak ada responden yang memberikan skor ekstrem pada keseluruhan soal. Standar deviasi untuk Penggunaan Media Sosial adalah 3,364, untuk Teman Sebaya 3,274, dan untuk Perilaku *Cyberbullying* 3,402, yang berarti penyebaran data relatif konsisten di seluruh variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi atau pengalaman yang cukup seragam dalam ketiga aspek tersebut.

Tabel 2. Tabel Uji Normalitas Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Static	df	Sig.	Static	df	Sig.
Penggunaan Media Sosial	,069	91	,200*	,989	91	,663
Teman Sebaya	,087	91	,085	,986	91	,464
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	,073	91	,200*	,989	91	,676

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi (p-value) yang lebih besar dari 0,05. Secara khusus, Penggunaan Media Sosial memiliki nilai p sebesar 0,200 pada uji Kolmogorov-Smirnov, Teman Sebaya sebesar 0,085, dan Perilaku *Cyberbullying* sebesar 0,200. Hal ini mengindikasikan bahwa data untuk ketiga variabel dapat dianggap berdistribusi normal. Kesesuaian ini sangat penting karena memastikan bahwa hasil analisis korelasi dan regresi dapat diinterpretasikan secara valid tanpa bias yang mungkin timbul dari distribusi data yang tidak normal.

Distribusi data yang normal ini memberikan kepercayaan lebih terhadap hasil analisis selanjutnya, karena metode parametrik biasanya lebih sensitif dalam mengidentifikasi hubungan dan kontribusi antar variabel.

Tabel 3. Tabel Uji Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	,583	1,208			,483	,031
Penggunaan Media Sosial	,679	,082	,671	8,307		,000

Teman Sebaya ,299 ,084 ,287 3,556 ,001
a. Dependent Variable: Perilaku *Cyberbullying*

Regresi linear berganda digunakan untuk memahami sejauh mana Penggunaan Media Sosial dan Teman Sebaya bersama-sama memengaruhi Perilaku *Cyberbullying*. Model regresi menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor ini secara signifikan berkontribusi pada variabel dependen. Penggunaan Media Sosial memiliki koefisien regresi sebesar 0,679, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit pada Penggunaan Media Sosial dikaitkan dengan peningkatan 0,679 unit pada Perilaku *Cyberbullying*, dengan asumsi variabel Teman Sebaya tetap konstan. Teman Sebaya memiliki koefisien sebesar 0,299, menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya lebih kecil dibandingkan Penggunaan Media Sosial, pengaruhnya tetap signifikan. Konstanta model sebesar 0,583 menunjukkan bahwa bahkan tanpa pengaruh dari kedua variabel prediktor, masih ada dasar level perilaku *cyberbullying* yang mungkin muncul, meskipun dalam jumlah yang kecil.

Signifikansi statistik dari kedua prediktor ini sangat kuat, dengan nilai

$p < 0,01$ untuk keduanya, menunjukkan bahwa efek yang diamati dalam data ini memiliki peluang kecil untuk terjadi secara kebetulan.

Tabel 4. Uji Korelasi Pearson Correlations

		Penggunaan Media Sosial	Teman Sebaya	Perilaku Cyberbullying
Penggunaan Media Sosial	Pearson Correlation	1	,885**	,926**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	91	91	91
Teman Sebaya	Pearson Correlation	,885**	1	,881**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	91	91	91
Perilaku Cyberbullying	Pearson Correlation	,926**	,881**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	91	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi Pearson mengungkapkan hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara semua pasangan variabel. Korelasi antara Penggunaan Media Sosial dan Perilaku *Cyberbullying* sebesar 0,926, yang menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat. Ini berarti bahwa peningkatan dalam Penggunaan Media Sosial cenderung diikuti oleh peningkatan dalam Perilaku *Cyberbullying*. Hubungan antara Teman Sebaya dan Perilaku

Cyberbullying juga sangat kuat, dengan nilai korelasi sebesar 0,881, mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya berperan penting dalam perilaku *cyberbullying*. Selain itu, korelasi antara Penggunaan Media Sosial dan Teman Sebaya sebesar 0,885 menunjukkan bahwa individu yang lebih aktif di media sosial juga cenderung memiliki pengaruh lebih besar dari teman sebaya. Signifikansi semua hubungan ini ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa hasil tersebut tidak muncul secara kebetulan, melainkan mencerminkan hubungan nyata dalam populasi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, dan perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh Hoareau et al. (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens dan problematis dapat meningkatkan risiko *cyberbullying*. Penelitian ini menggarisbawahi bagaimana karakteristik seperti moral disengagement dan kecenderungan psikopatik memperkuat hubungan

antara interaksi media sosial dan perilaku agresif.

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan dalam *cyberbullying*. Studi oleh Martinez-Ferrer et al. (2019) menemukan bahwa norma agresif dalam kelompok teman sebaya memperkuat perilaku ini. Dalam penelitian mereka, remaja yang terpapar pengaruh teman sebaya yang mendukung agresi lebih cenderung terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Fenomena ini dijelaskan oleh teori pengaruh sosial, di mana individu cenderung meniru perilaku yang dianggap normal atau dihargai dalam kelompok mereka.

Penelitian ini sejalan studi oleh Iranzo et al. (2019) menyebutkan bahwa pengaruh teman sebaya adalah faktor penting dalam *cyberbullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya tidak hanya berperan sebagai peniru perilaku tetapi juga sebagai pelaku dan korban dalam agresi *online*. Teman sebaya dapat memperkuat norma-norma sosial yang mendukung perilaku tersebut, yang pada gilirannya mempengaruhi individu untuk terlibat dalam perilaku agresif seperti *cyberbullying*.

Salah satu temuan yang paling menarik adalah hubungan yang sangat kuat antara Penggunaan Media Sosial dan Perilaku *Cyberbullying*. Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan korelasi yang sangat signifikan ($r = 0,926$) antara kedua variabel ini, yang menunjukkan bahwa peningkatan dalam Penggunaan Media Sosial berhubungan langsung dengan peningkatan Perilaku *Cyberbullying*. Temuan ini selaras dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih aktif di media sosial cenderung lebih sering terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban (Aftab, 2020; Kowalski & Limber, 2020).

E. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan mahasiswa. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = 0,926$ dengan signifikansi $p < 0,01$, yang

mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial berperan besar dalam memicu perilaku *cyberbullying*.

2. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* juga sangat signifikan dengan nilai korelasi $r = 0,881$ dan $p < 0,01$. Individu yang berada dalam kelompok teman sebaya yang mendukung atau tidak mencegah perilaku agresif lebih cenderung terlibat dalam perilaku tersebut.
3. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, hubungan antara penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya secara signifikan memengaruhi perilaku *cyberbullying* dengan kontribusi yang besar dari media sosial (koefisien 0,679) dibandingkan teman sebaya (koefisien 0,299). Kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat $p < 0,01$.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftab, P. (2020). *Preventing Cyberbullying: Strategies for a Safer Digital World*. CyberSafety Research Publications.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Castrellon, R. M., et al. (2024). Peer Pressure and Its Impact on Social Behavior in Adolescents. *Journal of Adolescent Research*.
- Fan, R. (2022). Social Media Influence on Adolescents' Identity Formation and Mental Health. *International Journal of Psychology*.
- Hilda, S., & Purwanto, R. (2024). *Media Sosial dan Dampaknya pada Kesehatan Mental Remaja*. Jakarta: Pustaka Akademika.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2020). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Martinez-Ferrer, B., et al. (2019). *Norms of Aggression and Peer Influence in Cyberbullying Behavior*. *CyberPsychology & Behavior*.
- Moriah Behavioral Health. (2024). *Understanding Peer Influence on Adolescent Mental Health*. Behavioral Health Research Series.
- Sari, M. (2023). Instagram Usage Patterns and Its Psychological

Impacts. *Journal of Social Media Studies*.

Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.

Smith, P. K., et al. (2008). Cyberbullying: Its Nature and Impact in Secondary School Pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376-385.

Sprout Social. (2024). The Evolving Role of Social Media in Interpersonal Communication. *Journal of Digital Communication*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

.